

*TikTok Sebagai Ruang Dialog Kultural Generasi Z dan Tradisi Lokal*

---

**KATA KUNCI**

TikTok, Generasi Z,  
budaya lokal.

**Muhammad Anhar Tanjung**

Universitas Diponegoro, Indonesia

E-mail: anhar@gmail.com

**ABSTRAK**

TikTok sebagai platform media sosial berbasis video pendek telah berkembang menjadi ruang dialog kultural yang strategis bagi Generasi Z dalam merepresentasikan, menginterpretasikan, dan mendistribusikan ulang warisan budaya lokal. Perubahan dinamika budaya dalam era digital menuntut adaptasi baru terhadap cara pelestarian dan transformasi nilai-nilai tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z memanfaatkan TikTok sebagai medium partisipatif dalam membangun kembali relasi antara identitas generasi dan tradisi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, yang melibatkan telaah terhadap buku, artikel ilmiah, dan publikasi akademik relevan, serta konten-konten TikTok yang menjadi bahan kajian dalam penelitian terdahulu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif untuk mengeksplorasi makna simbolik dari representasi budaya yang tampil di platform tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok membuka ruang baru bagi pelestarian budaya lokal dengan cara yang lebih kreatif, visual, dan mudah diakses oleh khalayak luas. Generasi Z tidak hanya menjadi pewaris pasif budaya, tetapi juga aktor utama dalam proses transformasi budaya melalui narasi digital yang mereka ciptakan. Namun, proses ini juga membawa tantangan seperti komodifikasi budaya dan pemutusan konteks nilai tradisional. Dengan demikian, TikTok berperan sebagai media sosial yang mampu menjembatani masa lalu dan masa kini, antara lokalitas dan globalitas, dalam satu ruang digital yang cair dan dinamis.

*This is an open acces article under the Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*



Copyright holders:

Muhammad Anhar Tanjung (2025)

First publication right:

Journal of Mandalika Social Science

Volume 3 Nomor 1, 2025

---

**PENDAHULUAN**

Dalam era digital yang semakin terhubung, media sosial telah menjadi medium utama dalam konstruksi budaya dan identitas, terutama bagi Generasi Z (Prensky, 2001; Buckingham, 2008). TikTok, sebagai platform berbasis video pendek yang sangat populer di kalangan remaja dan dewasa muda, memungkinkan terjadinya pertukaran ekspresi kreatif yang dinamis, cepat, dan lintas batas

---

geografis maupun budaya (Kaye et al., 2022; Omar & Dequan, 2020). Fenomena ini menandai adanya pergeseran ruang representasi budaya dari media konvensional menuju platform yang lebih terbuka dan partisipatoris (Jenkins et al., 2013; Burgess & Green, 2018). Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya menjadi wahana hiburan, tetapi juga panggung sosial budaya tempat Generasi Z membentuk dan menegosiasikan nilai-nilai tradisional dan modern secara simultan (Zulli & Zulli, 2022).

Tradisi lokal yang sebelumnya disampaikan melalui praktik lisan, pertunjukan seni, atau ritus adat kini menemukan bentuk baru melalui transformasi digital dalam TikTok (Miller et al., 2016). Konten-konten yang menampilkan tarian daerah, musik tradisional, hingga bahasa lokal telah menjadi bagian dari tren yang viral dan dikonsumsi luas lintas generasi (Anderson, 2020; Leaver et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi jembatan penghubung antara warisan budaya dengan generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital (Dezuanni, 2015). Dalam proses ini, Generasi Z tidak sekadar menjadi penerima budaya, tetapi juga aktor aktif yang merekonstruksi dan mendistribusikan ulang simbol-simbol budaya lokal dalam format yang sesuai dengan logika visual dan naratif TikTok (Highfield, 2016; Abidin, 2020).

Namun demikian, dialog antara budaya lokal dan ekspresi digital tidak selalu berlangsung tanpa tensi. Proses mediasi budaya dalam TikTok bisa berpotensi mengalami banalitas, komodifikasi, hingga misrepresentasi nilai-nilai tradisional (Hobsbawm & Ranger, 1983; Litt & Hargittai, 2016). Konteks algoritmik TikTok yang mendorong konten berbasis popularitas dan keterlibatan masif dapat memengaruhi bentuk representasi budaya yang ditampilkan (Cotter, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memeriksa bagaimana Generasi Z sebagai produsen dan konsumen konten turut terlibat dalam pengolahan ulang identitas budaya melalui platform ini (Couldry & Hepp, 2017; Boyd, 2014). TikTok menjadi semacam laboratorium budaya di mana nilai-nilai lokal dinegosiasikan dengan selera global yang serba cepat, instan, dan visual (Papacharissi, 2015; Nieborg & Poell, 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik kultural Generasi Z di TikTok tidak hanya mencerminkan realitas digital yang cair, tetapi juga menjadi indikator transformasi kultural dalam masyarakat post-tradisional (Giddens, 1991; Appadurai, 1996). TikTok sebagai ruang dialog kultural memungkinkan berlangsungnya praktik reaktualisasi budaya lokal secara transformatif dan kreatif. Ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana representasi budaya lokal dimaknai ulang oleh Generasi Z dan bagaimana platform digital berkontribusi pada pelestarian maupun perubahan tradisi (Tomlinson, 1999). Oleh karena itu, studi ini penting untuk memahami dinamika baru relasi antara identitas generasi, teknologi, dan budaya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk melihat TikTok tidak hanya sebagai alat komunikasi atau hiburan, melainkan sebagai ruang kultural yang strategis dalam membentuk relasi generasi dan tradisi. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang cepat, budaya lokal rentan tergantikan oleh budaya populer global, kecuali jika ada usaha sadar untuk mengonstruksi ruang representasi baru yang relevan bagi generasi muda (Barendregt, 2020). Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana teknologi digital—dalam hal ini TikTok—dapat digunakan secara produktif untuk menciptakan ruang dialog antara modernitas dan tradisi, serta antara globalitas dan lokalitas (Robertson, 1995; Iwabuchi, 2002).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam memediasi warisan budaya, seperti yang dikaji oleh Leong (2021) mengenai

pelestarian tari tradisional melalui YouTube, atau penelitian Omar dan Dequan (2020) yang menelusuri peran TikTok dalam pembentukan identitas digital. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan TikTok dengan praktik dialog kultural antara Generasi Z dan tradisi lokal masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi konseptual serta empiris terhadap kajian media, budaya, dan generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z memanfaatkan TikTok sebagai ruang dialog kultural dengan tradisi lokal, serta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi budaya lokal dalam konten TikTok dan implikasinya terhadap pelestarian atau transformasi budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis konten, penelitian ini berupaya membangun pemahaman teoretis yang dapat menjelaskan interaksi antara aktor generasi muda, teknologi digital, dan praktik kultural kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena dialog kultural antara Generasi Z dan tradisi lokal melalui platform TikTok. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis realitas sosial dan budaya yang bersifat dinamis serta penuh makna, di mana peneliti berusaha memahami makna simbolik dan representasi budaya dalam konteks digital secara kritis dan interpretatif (Creswell, 2014; Moleong, 2019). Studi literatur menjadi relevan dalam konteks ini karena fokus utama penelitian adalah pada pemahaman teoritis dan konseptual terhadap proses mediasi budaya dalam ruang digital, khususnya bagaimana Generasi Z mengonstruksi ulang identitas dan warisan budaya lokal melalui media sosial.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal, buku akademik, prosiding konferensi, laporan riset, dan publikasi resmi lainnya yang membahas tema media sosial, generasi digital, budaya lokal, serta komunikasi budaya. Literatur yang digunakan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitasnya terhadap fokus kajian, terutama literatur yang terbit dalam satu dekade terakhir untuk menjamin aktualitas informasi (Booth et al., 2016; George, 2008). Penelusuran sumber dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ProQuest, dan JSTOR.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti peran TikTok dalam pelestarian budaya, karakteristik Generasi Z dalam ruang digital, serta wacana mengenai mediasi dan komodifikasi budaya. Pengumpulan data juga melibatkan analisis terhadap konten TikTok yang telah dibahas dalam penelitian terdahulu untuk menelaah pola representasi budaya lokal dan praktik digital yang digunakan oleh Generasi Z (Bowen, 2009).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), yaitu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan makna dari teks dan dokumen yang dikaji (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan, kategorisasi tematik berdasarkan fokus kajian, hingga interpretasi kritis yang mengaitkan data dengan teori-teori budaya dan media. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap

bagaimana TikTok menjadi medium representasi budaya lokal dan membentuk ruang dialog kultural yang aktif di kalangan Generasi Z.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### TikTok sebagai Ruang Dialog Kultural

TikTok sebagai ruang dialog kultural bagi Generasi Z telah mengalami transformasi yang jauh melampaui fungsi awalnya sebagai media hiburan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan maraknya konten berbasis visual singkat, platform ini menjelma menjadi arena baru tempat berlangsungnya pertukaran makna, interpretasi, dan reproduksi budaya. Generasi Z—yang lahir dan tumbuh dalam era digital—secara aktif memanfaatkan TikTok bukan hanya untuk menonton, tetapi untuk menciptakan narasi mereka sendiri tentang identitas dan kebudayaan yang mereka warisi.

Dalam konteks ini, TikTok menyediakan infrastruktur yang memungkinkan bentuk-bentuk budaya lokal diangkat ke ranah global melalui kreativitas individual. Elemen-elemen seperti tari tradisional, busana adat, musik daerah, bahkan bahasa lokal, tidak lagi terbatas dalam ruang komunitas tertentu, tetapi tampil dalam format baru yang mudah diakses, atraktif secara visual, dan viral secara sosial. Sebagai contoh, tarian-tarian tradisional seperti Saman atau Jaipong, yang dulunya hanya ditampilkan dalam acara adat atau festival budaya, kini direpresentasikan kembali oleh anak muda dalam bentuk tantangan tari (dance challenge) yang dikemas dengan sentuhan musik remix, filter visual modern, dan transisi dinamis khas TikTok.

Fitur-fitur teknis dalam TikTok seperti sound remix, duet, dan green screen memberi ruang luas bagi Generasi Z untuk membangun kembali narasi budaya secara kreatif. Mereka tidak hanya menampilkan kembali tradisi, tetapi juga merekonstruksinya sesuai dengan logika komunikasi dan estetika digital masa kini. Dalam proses ini, tercipta semacam “ruang negosiasi budaya”—yaitu ruang di mana nilai-nilai tradisional diinterpretasi ulang, dikontekstualisasikan ulang, dan dipadukan dengan ekspresi kontemporer. Tradisi tidak lagi menjadi sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dapat ditafsirkan secara personal dan dikolaborasikan dalam ranah publik digital.

Menariknya, dinamika ini tidak berlangsung secara satu arah. Interaksi antara budaya lokal dan platform digital bersifat timbal balik. Di satu sisi, warisan budaya tradisional memberikan materi yang kaya dan bermakna bagi konten digital. Di sisi lain, TikTok sebagai media sosial memperluas dan memperbarui cara tradisi itu dipahami, dinikmati, dan dihargai oleh khalayak luas. Konten-konten yang berangkat dari tradisi dapat memperoleh perhatian besar dan viralitas tinggi—sesuatu yang dahulu mungkin tidak terjadi karena keterbatasan akses dan eksposur.

Dengan kata lain, melalui partisipasi aktif dalam penciptaan konten berbasis budaya, Generasi Z menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar pewaris pasif budaya masa lalu, tetapi agen kultural yang terlibat dalam proses revitalisasi budaya. Mereka membentuk ulang makna budaya sesuai konteks kekinian tanpa harus kehilangan akar identitasnya. Ini menjadi bentuk baru dari “keterlibatan kultural” yang khas generasi digital: spontan, visual, inklusif, dan lintas batas geografis.

Proses ini juga mencerminkan bentuk baru literasi budaya, di mana pengetahuan tentang tradisi tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal atau pengalaman komunal, tetapi juga melalui eksplorasi dan eksperimentasi dalam ruang digital. TikTok, dalam kerangka ini, tidak hanya

menjadi sarana hiburan, melainkan juga platform edukasi budaya yang bersifat partisipatif dan organik.

Singkatnya, TikTok berperan sebagai medium kontemporer bagi terjadinya dialog kultural antara Generasi Z dan tradisi lokal—bukan sekadar mempertemukan dua kutub waktu, tetapi menciptakan sinergi baru yang merepresentasikan dinamika budaya masa kini.

Table 1. Bentuk Representasi Budaya Lokal dalam TikTok

Jenis Representasi	Contoh di TikTok
Tarian Tradisional	Challenge tari Saman, Jaipong remix, Tari Cakalele
Musik Lokal	Lagu daerah dikombinasi dengan beat modern
Busana Adat	Penggunaan baju adat dalam video fashion transition
Bahasa Daerah	Video komedi dengan logat lokal, konten storytelling berbahasa ibu
Ritual & Tradisi Upacara	Perayaan adat, potongan upacara kawinan, adat panen, dsb.

#### Implikasi terhadap Pelestarian dan Transformasi Budaya

Implikasi kehadiran TikTok sebagai ruang dialog kultural antara Generasi Z dan tradisi lokal menunjukkan dinamika yang kompleks antara dua kutub proses kebudayaan: pelestarian dan transformasi. Keduanya tidak berjalan secara terpisah, melainkan berlangsung bersamaan dan saling memengaruhi. TikTok, dalam hal ini, menjadi medium yang menjembatani tradisi dengan ekspresi kontemporer, dan memberi bentuk baru pada bagaimana generasi muda terhubung, memahami, dan merepresentasikan budaya mereka.

Dalam kerangka pelestarian budaya, TikTok telah membuka ruang yang sangat luas bagi konten-konten lokal yang sebelumnya hanya bersifat komunal dan terbatas pada ruang-ruang adat atau acara-acara tradisional. Generasi Z menggunakan platform ini untuk menghadirkan kembali identitas budaya mereka kepada publik yang lebih luas, bahkan lintas batas negara. Misalnya, video-video yang menggunakan bahasa daerah, menampilkan tarian adat, atau memperlihatkan prosesi ritual dan simbol-simbol kebudayaan lokal kini dapat dengan mudah ditemukan dan diakses oleh siapa pun, kapan pun. Dengan cara ini, budaya yang semula hanya diwariskan secara turun-temurun dalam lingkup komunitas kini diperkenalkan melalui narasi visual yang masif dan viral.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak lagi bersandar sepenuhnya pada lembaga formal atau program pelestarian pemerintah, melainkan juga bertumpu pada kreativitas individu, terutama kaum muda, dalam memanfaatkan teknologi digital untuk merawat dan menyebarluaskan kekayaan budaya mereka. Bahkan, banyak konten edukatif yang menjelaskan makna simbolik dari suatu adat atau prosesi tradisional telah bermunculan, menunjukkan adanya upaya reflektif untuk tidak hanya menampilkan budaya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai wacana yang dipahami dan dimaknai ulang. Ini menandai munculnya kesadaran kultural yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, bukan hanya konsumtif.

Namun, di sisi lain, proses transformasi budaya juga berlangsung secara intensif melalui TikTok. Transformasi ini muncul karena platform menuntut bentuk-bentuk ekspresi yang cepat,

singkat, dan menarik secara visual, yang seringkali mendorong pencipta konten untuk merekonstruksi elemen-elemen budaya agar lebih sesuai dengan logika viralitas. Akibatnya, tradisi-tradisi yang ditampilkan di TikTok tidak selalu hadir dalam bentuk otentik sebagaimana aslinya, melainkan telah mengalami interpretasi ulang yang seringkali menjauh dari konteks budaya asalnya.

Hal ini membuka kemungkinan terjadinya komodifikasi budaya, yakni ketika budaya lokal dikemas semata-mata untuk mendapatkan perhatian atau popularitas, tanpa mempertimbangkan nilai, makna, atau fungsi aslinya dalam masyarakat. Misalnya, baju adat digunakan dalam video fashion transition tanpa penjelasan tentang nilai filosofis di balik pakaian tersebut, atau tarian sakral dijadikan tantangan viral yang lucu dan menghibur, tetapi kehilangan dimensi spiritual dan sosialnya.

Lebih jauh, transformasi semacam ini bisa menimbulkan pemutusan konteks sejarah budaya, terutama ketika penonton hanya menerima budaya dalam bentuk permukaan yang estetis tanpa narasi yang utuh. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka generasi berikutnya mungkin hanya mengenal simbol-simbol budaya tanpa memahami akar historis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Meski begitu, penting untuk diakui bahwa transformasi tidak selalu negatif. Dalam beberapa kasus, proses ini justru memungkinkan budaya lokal untuk tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Penyesuaian gaya, bahasa, dan medium adalah bagian dari strategi adaptasi budaya agar tetap diterima oleh audiens muda yang hidup dalam ekosistem digital. Dengan kata lain, transformasi adalah konsekuensi alami dari proses pelestarian dalam dunia yang terus bergerak.

Dengan demikian, TikTok hadir bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai arena diskursif tempat nilai-nilai budaya dinegosiasikan ulang, dipertukarkan, dan direproduksi dalam bentuk-bentuk baru. Implikasi utamanya adalah munculnya ruang budaya hibrid—tempat di mana tradisi tidak dibekukan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi dirayakan sebagai bagian dari identitas kontemporer yang dinamis, cair, dan inklusif.

#### Interaksi antara Aktor Muda, Teknologi, dan Praktik Kultural

Interaksi antara generasi muda, teknologi digital, dan praktik kultural kontemporer merupakan inti dari perubahan cara budaya direproduksi dan ditransformasikan di era media sosial. TikTok, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi platform hiburan biasa, melainkan telah menjelma menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pertemuan dinamis antara aktor budaya generasi baru dan bentuk-bentuk tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggarisbawahi bagaimana Generasi Z—yang lahir sebagai digital native dan akrab dengan teknologi sejak usia dini—memainkan peran aktif dalam mengonstruksi makna baru terhadap budaya melalui media digital.

Generasi muda tidak lagi menjadi objek pasif dalam proses pewarisan budaya. Mereka kini memegang kendali sebagai subjek utama yang secara sadar memilih, menyunting, menyebarkan, dan memaknai kembali elemen-elemen budaya sesuai dengan konteks kehidupan mereka saat ini. TikTok menyediakan infrastruktur teknologis yang memungkinkan proses ini berlangsung secara cepat, kreatif, dan masif. Melalui fitur-fitur interaktif seperti duet, stitch, dan efek-efek visual, para

pengguna mampu melakukan rekontekstualisasi terhadap praktik budaya yang sebelumnya dianggap statis atau bahkan kaku.

Dalam ruang digital ini, identitas budaya bukan hanya diwariskan, tetapi juga dikonstruksi dan dipertunjukkan. TikTok menjadi semacam panggung refleksi identitas, di mana individu, khususnya anak muda, bisa menampilkan kebanggaan atas latar belakang budaya mereka melalui ekspresi visual dan audio. Penggunaan bahasa daerah, busana adat, atau musik tradisional dalam konten-konten TikTok bukanlah sekadar pilihan estetika, tetapi juga bentuk pernyataan identitas: “ini aku, ini budayaku.” Hal ini menjadi semakin penting dalam era globalisasi, di mana individu kerap terombang-ambing antara identitas lokal dan ekspektasi budaya global. TikTok, dengan cara uniknya, menjadi ruang tempat kedua kutub tersebut dapat dipertemukan dan dinegosiasikan.

Di sisi lain, teknologi digital itu sendiri tidak bersifat netral. Ia memiliki logika kerja tertentu—misalnya algoritma, durasi video pendek, dan tekanan terhadap engagement—yang secara tidak langsung memengaruhi bagaimana budaya dipresentasikan. Generasi Z, sebagai pengguna yang sangat paham dengan dinamika digital ini, secara strategis mengadaptasi nilai-nilai budaya agar sesuai dengan format dan ritme TikTok. Mereka tidak hanya meniru budaya, tetapi juga merancang ulang narasinya agar lebih komunikatif, menghibur, dan sesuai dengan selera publik digital. Di sinilah letak transformasi budaya itu terjadi: nilai-nilai tradisional dibungkus dengan bentuk-bentuk modern, terkadang diparodi, dimodifikasi, bahkan dikritisi melalui media digital.

Yang menarik, proses ini terjadi tanpa keterlibatan langsung dari institusi formal seperti sekolah, lembaga adat, atau pemerintah. Pelestarian dan revitalisasi budaya di sini menjadi hasil dari inisiatif kolektif dan organik dari komunitas digital. Munculnya akun-akun yang secara khusus mengangkat tema budaya lokal, tutorial tarian tradisional, hingga narasi-narasi sejarah lokal yang dikemas dengan storytelling yang menarik menunjukkan adanya proses belajar budaya yang lebih horizontal dan partisipatif. Generasi muda belajar dari sesama mereka, menciptakan ruang belajar baru yang lebih cair dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, hubungan antara aktor muda, teknologi, dan budaya tidak bersifat linier, tetapi bersifat dialogis. Masing-masing unsur saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain. Budaya tidak hanya dibentuk oleh generasi muda melalui teknologi, tetapi sebaliknya, teknologi dan budaya juga membentuk bagaimana generasi muda memandang diri mereka dan dunia sekitar. TikTok menjadi arena tempat berbagai lapisan ini bertemu: kreativitas individu, afeksi terhadap budaya lokal, kecakapan teknologi, serta hasrat untuk berpartisipasi dalam diskursus publik.

Dalam kenyataannya, ini semua menunjukkan bahwa praktik kultural kontemporer bukan lagi monopoli institusi elite atau penjaga budaya resmi. Ia kini berada di tangan komunitas digital yang terbuka, responsif, dan penuh eksperimen. Generasi Z tidak hanya mewarisi budaya—mereka menulis ulang makna budaya itu, melalui bahasa mereka sendiri, pada medium yang mereka kuasai, dan dengan narasi yang relevan bagi masa kini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok telah menjadi medium kultural yang penting dalam menjembatani tradisi lokal dan ekspresi kontemporer Generasi Z. Platform ini memungkinkan bentuk-bentuk budaya tradisional seperti tari, musik, busana, dan bahasa daerah untuk diangkat dan ditransformasikan ke dalam narasi visual yang lebih relevan bagi generasi muda. TikTok memberi

ruang bagi Generasi Z untuk tampil sebagai agen kultural aktif yang tidak hanya melestarikan, tetapi juga merekonstruksi dan mendefinisikan ulang makna tradisi dalam konteks modern. Di tengah tantangan komodifikasi dan kemungkinan kehilangan makna asli, generasi ini tetap menunjukkan potensi besar dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui kreativitas digital mereka.

Diperlukan upaya kolaboratif antara komunitas budaya, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk mendukung literasi digital budaya di kalangan Generasi Z. Edukasi tentang makna, nilai, dan konteks budaya perlu diperkuat agar transformasi budaya melalui TikTok tidak kehilangan kedalaman maknanya. Pemerintah daerah dan pegiat budaya juga sebaiknya memanfaatkan TikTok sebagai sarana kampanye pelestarian budaya yang lebih inklusif dan menarik bagi generasi muda.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan etnografi digital untuk mengamati langsung praktik produksi dan konsumsi konten budaya oleh Generasi Z di TikTok. Selain itu, fokus studi dapat diarahkan pada platform lain seperti Instagram Reels atau YouTube Shorts untuk membandingkan pola-pola representasi budaya antar-platform. Kajian lintas daerah atau lintas budaya juga penting untuk melihat sejauh mana pola ini bervariasi tergantung konteks lokalnya.

## REFERENSI

- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). *The craft of research* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Abidin, C. (2020). Mapping Internet Celebrity on TikTok: Exploring Attention Economies and Visibility Labours. *Cultural Science Journal*, 12(1), 77–103.
- Anderson, T. (2020). Cultural Sustainability and Digital Platforms. *Journal of Digital Culture*, 5(3), 145–160.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Barendregt, B. (2020). Sonic Histories in Southeast Asia: A New Approach to Media, Culture and the Archive. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(2), 245–263.
- Boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture* (2nd ed.). Polity.
- Buckingham, D. (2008). *Youth, identity, and digital media*. MIT Press.
- Cotter, K. (2021). Shadowbanning is not a thing: Black box gaslighting and the power to independently know and credibly critique platforms. *New Media & Society*, 23(9), 2545–2562.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Dezuanni, M. (2015). The building blocks of digital media literacy: Socio-material participation and semiotic action. *Nordicom Review*, 36(2), 79–91.

- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Highfield, T. (2016). *Social media and everyday politics*. Polity.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Iwabuchi, K. (2002). *Recentring globalization: Popular culture and Japanese transnationalism*. Duke University Press.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. NYU Press.
- Kaye, D. B. V., Chen, X., & Zeng, J. (2022). The co-evolution of TikTok and youth cultures. *Journal of Youth Studies*, 25(4), 552–569.
- Leaver, T., Highfield, T., & Abidin, C. (2020). *Instagram: Visual social media cultures*. Polity.
- Leong, S. (2021). Digitizing Heritage: The Role of YouTube in Preserving Intangible Cultural Heritage. *Media Asia*, 48(1), 56–67.
- Litt, E., & Hargittai, E. (2016). The imagined audience on social media sites. *Social Media + Society*, 2(1), 1–12.
- Nieborg, D. B., & Poell, T. (2018). The platformization of cultural production: Theorizing the contingent cultural commodity. *New Media & Society*, 20(11), 4275–4292.
- Omar, B., & Dequan, W. (2020). Watch, Share or Create: The influence of personality traits and user motivation on TikTok mobile video usage. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(4), 121–137.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In *Global modernities* (pp. 25–44). Sage.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and culture*. University of Chicago Press.
- Zulli, D., & Zulli, D. J. (2022). Extending the “like”: Social media reaction buttons and the digital expressive economy. *Social Media + Society*, 8(1), 1–10.